

Empowerment of Madrasah Tsanawiyah Teachers through Innovative Training to Enhance Teachers' Skills in Designing Deep Learning

Pemberdayaan Guru Madrasah Tsanawiyah Melalui Pelatihan Inovatif untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Merancang Pembelajaran Mendalam

**Rusi Ulfa Hasanah^{1*}, Novi Tari Simbolon², Elida Tuti Siregar³, Robiatul Adawiyah⁴,
Sariayu Sibarani⁵, Herlina Simangunsong⁶, Christyani Siregar⁷, Lilis Saputri⁸**

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Quality Berastagi, Indonesia

^{3,4}Program Studi Sistem Informasi, Universitas Potensi Utama, Indonesia

^{5,6,7}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, Indonesia

⁸Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Budidaya Binjai, Indonesia

E-Mail: ¹rusiulfahasanah@uinsu.ac.id, ²novitarisimboron1992@gmail.com, ³elidatuti87@gmail.com,

⁴robiatulbintisyarifuddin@gmail.com, ⁵mardelinasaraiyu@gmail.com, ⁶herlina71186@gmail.com,

⁷christyanisiregar1989@gmail.com, ⁸falinskyah16@gmail.com

Received Oct 03rd 2025; Revised Nov 24th 2025; Accepted Dec 04th 2025; Available Online Dec 30th 2025

Corresponding Author: Rusi Ulfa Hasanah

Copyright © 2025 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)

Abstract

This community service program aimed to empower Madrasah Tsanawiyah (MTs) teachers in enhancing their skills to design deep learning through innovative training. The program was conducted at MTs Al-Fauzi and involved 20 teachers as participants. Initial analysis revealed that most teachers were in the medium (45%) and low (35%) categories, while only 20% achieved the high category. This indicated that teachers faced challenges in integrating higher-order thinking skills (HOTS), problem-solving, and project-based learning into their lesson plans. After the training, a significant shift occurred: the low category decreased to 10%, the medium category dropped to 30%, and the high category increased to 60%. These results demonstrate that innovative training, incorporating hands-on practice, collaborative discussion, and lesson design simulation, was effective in improving teachers' skills. However, the program had several limitations, including limited training duration, short-term evaluation, and a relatively small number of participants. Therefore, continuous mentoring and follow-up activities are recommended to ensure that the improved skills are consistently applied in daily classroom practices.

Keywords: Deep Learning, Innovative Training, Madrasah Teacher Skills, Merdeka Curriculum, Teacher Competences

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam meningkatkan keterampilan merancang pembelajaran mendalam melalui pelatihan inovatif. Program dilaksanakan di MTs Al-Fauzi dengan melibatkan 20 orang guru sebagai peserta. Berdasarkan hasil analisis awal, keterampilan guru masih didominasi oleh kategori sedang (45%) dan rendah (35%), sementara hanya 20% yang berada pada kategori tinggi. Kondisi ini mencerminkan adanya kesulitan guru dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek ke dalam perangkat ajar. Setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi perubahan signifikan pada distribusi keterampilan: kategori rendah menurun menjadi 10%, kategori sedang menjadi 30%, dan kategori tinggi meningkat menjadi 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan inovatif berbasis praktik langsung, diskusi kolaboratif, dan simulasi perangkat ajar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan guru. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelatihan yang singkat, evaluasi pascapelatihan yang belum berjangka panjang, dan jumlah peserta yang terbatas. Dengan demikian, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan agar peningkatan keterampilan guru dapat diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci: Keterampilan Guru Madrasah, Kompetensi Guru, Kurikulum Merdeka, Pelatihan Inovatif, Pembelajaran Mendalam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era global. Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan karena perannya secara langsung menentukan mutu pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, serta motivator yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal [1]. Abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan yang menuntut peserta didik menguasai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini tidak mungkin tercapai jika praktik pembelajaran masih terbatas pada penyampaian materi satu arah. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran inovatif yang mendorong terjadinya pembelajaran mendalam, sehingga siswa bukan hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga dapat mengaitkan konsep tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari serta menggunakan untuk memecahkan masalah nyata [2].

Dalam konteks madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs), tantangan yang dihadapi guru menjadi semakin kompleks. Hal ini karena kurikulum madrasah memadukan mata pelajaran umum dan agama, yang menuntut guru memiliki kapasitas pedagogik sekaligus pemahaman luas terhadap integrasi ilmu [3]. Guru MTs diharapkan tidak hanya menguasai bidang keilmuannya, tetapi juga mampu mendesain pembelajaran inovatif, bermakna, dan sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik [4]. Namun, realitas di lapangan, khususnya di MTs Al-Fauzi Kab. Deli Serdang, menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan memadai dalam merancang pembelajaran mendalam. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa metode ceramah masih mendominasi pembelajaran, perangkat ajar yang digunakan belum sepenuhnya berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar masih rendah. Kondisi ini jelas memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik pembelajaran guru.

Permasalahan yang dihadapi mitra di MTs Al-Fauzi dapat diuraikan dalam beberapa aspek utama. Pertama, sebagian besar guru masih memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep pembelajaran mendalam yang menekankan keterkaitan antar konsep, refleksi, serta penerapan kontekstual [5]. Kedua, keterampilan guru dalam merancang perangkat ajar inovatif, seperti modul ajar kontekstual, media berbasis digital, maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Merdeka, masih belum optimal [6]. Ketiga, akses guru terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan masih minim, baik karena keterbatasan biaya, waktu, maupun dukungan kelembagaan [7]. Keempat, belum adanya mekanisme pendampingan berkelanjutan yang mengawal implementasi hasil pelatihan dalam praktik mengajar [8]. Kondisi ini berdampak pada pembelajaran yang monoton, minim interaksi, dan kurang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas siswa. Jika dibiarkan, situasi ini akan menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam, kontekstual, serta berpusat pada siswa.

Konsep pembelajaran mendalam sendiri menekankan keterkaitan antar konsep, integrasi pengetahuan dengan kehidupan nyata, serta dorongan untuk berpikir kritis dan reflektif [9]. Berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang sekadar menghafal materi, pembelajaran mendalam mendorong peserta didik memahami makna dari materi yang dipelajari dan menggunakan untuk memecahkan masalah nyata [10]. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam menjadi orientasi utama karena sejalan dengan prinsip diferensiasi dan *student-centered learning*. Guru yang mampu merancang pembelajaran mendalam akan membantu siswa tidak hanya menguasai kompetensi dasar, tetapi juga menginternalisasi nilai, sikap, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi [11].

Untuk mendukung terciptanya pembelajaran mendalam, guru perlu mengembangkan pembelajaran inovatif. Inovasi pembelajaran dapat berupa strategi kreatif, metode aktif, penggunaan media berbasis teknologi, maupun integrasi proyek yang relevan dengan kehidupan siswa [12]. Penerapan *lesson study* merupakan salah satu bentuk inovasi yang mampu meningkatkan refleksi dan kolaborasi guru [13]. Namun, tantangan terbesar terletak pada perancangan perangkat ajar. Perangkat ajar yang hanya berfokus pada prosedural sering menghasilkan aktivitas belajar pasif. Sebaliknya, perangkat ajar inovatif yang mengintegrasikan HOTS mendorong pembelajaran mendalam yang bermakna [14].

Upaya meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran inovatif dapat dilakukan melalui program pelatihan. Pelatihan dan pemberdayaan guru merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran madrasah. Pelatihan berbasis workshop yang interaktif mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) [15]. Namun, sebagian besar pelatihan masih bersifat sporadis, singkat, dan tidak berkesinambungan, sehingga dampaknya kurang signifikan terhadap praktik nyata di kelas. Gusty et al. [16] menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berhasil meningkatkan pemanfaatan teknologi oleh guru madrasah, tetapi kurang memiliki mekanisme pendampingan pasca pelatihan. Hal ini menguatkan bahwa model pelatihan yang ideal adalah pelatihan inovatif berbasis praktik langsung dengan mekanisme pendampingan dan pembentukan komunitas belajar guru.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan, namun masih terdapat kesenjangan yang belum terjawab. Penelitian Gusmana & Syamzaimar [17] menyoroti tantangan guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, tetapi bersifat deskriptif. Handayani et al. [18] menekankan urgensi pembelajaran

mendalam, namun hanya bersifat konseptual. Dewi et al. (Dewi et al., 2025) menyoroti kompetensi pedagogik guru dalam Kurikulum Merdeka, tetapi belum memberikan solusi praktis. Rasyid et al. [20] melakukan *workshop* perangkat ajar berbasis HOTS, tetapi belum mengintegrasikan konsep pembelajaran mendalam secara penuh. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan adanya gap antara kebutuhan praktis guru dan program pemberdayaan yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan. Pertama, kegiatan ini tidak hanya konseptual, tetapi implementatif melalui pelatihan inovatif berbasis praktik langsung. Kedua, kegiatan ini mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan inovasi perangkat ajar. Ketiga, kegiatan ini menyarar guru MTs Al-Fauzi Medan sebagai mitra, sehingga relevan dengan kebutuhan lokal. Keempat, kegiatan ini dilengkapi pendampingan berkelanjutan serta pembentukan komunitas belajar guru sebagai bentuk keberlanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman guru MTs Al-Fauzi mengenai konsep pembelajaran mendalam; (2) memberikan keterampilan praktis melalui pelatihan inovatif berbasis praktik, simulasi, dan *peer teaching*; (3) menghasilkan perangkat ajar inovatif berbasis pembelajaran mendalam; serta (4) membentuk komunitas belajar guru sebagai wadah keberlanjutan. Manfaat kegiatan ini dapat dirasakan langsung oleh guru, siswa, maupun madrasah. Bagi guru, pelatihan ini meningkatkan keterampilan pedagogik, profesional, serta kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran. Bagi siswa, kegiatan ini menghadirkan pengalaman belajar mendalam yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Bagi madrasah, kegiatan ini meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat citra lembaga, serta menumbuhkan budaya inovasi. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan di MTs, khususnya di MTs Al-Fauzi.

2. BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di MTs Al-Fauzi Kabupaten Deli Serdang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dengan jumlah peserta 20 orang, yang terdiri dari 16 orang guru perempuan dan 4 orang guru laki-laki. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Model pelaksanaan ini tidak hanya mengedepankan transfer pengetahuan dari tim pengabdi kepada guru, melainkan juga mendorong terciptanya proses kolaboratif antara dosen, guru, dan pihak madrasah. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjawab permasalahan mitra secara nyata, khususnya terkait keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran mendalam berbasis Kurikulum Merdeka. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat tersaji pada Gambar 1 berikut.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Sekolah Mitra

Merujuk pada Gambar 1, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai pada tahap pertama yakni melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*). Pada tahap ini, tim pengabdi melakukan observasi langsung ke MTs Al-Fauzi dan wawancara dengan guru serta pimpinan madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah masih mendominasi pembelajaran, perangkat ajar yang digunakan belum sepenuhnya berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta partisipasi siswa masih relatif rendah. Melalui analisis kebutuhan ini, diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi riil di lapangan, sehingga program pelatihan dapat dirancang sesuai kebutuhan mitra dan tidak bersifat generik.

Tahap kedua adalah perencanaan program pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdi menyusun modul pelatihan yang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: (1) pemahaman konseptual tentang pembelajaran mendalam dan kaitannya dengan Kurikulum Merdeka, (2) keterampilan praktis dalam menyusun perangkat ajar inovatif berbasis HOTS, serta (3) praktik langsung melalui simulasi, microteaching, dan peer teaching. Modul ini juga dilengkapi dengan contoh perangkat ajar kontekstual yang relevan dengan karakteristik madrasah, sehingga dapat langsung diadaptasi oleh guru dalam praktik pembelajaran.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan inovatif. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop selama beberapa hari dengan melibatkan seluruh guru MTs Al-Fauzi. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah andragogi, yang menekankan pada pembelajaran orang dewasa, di mana peserta tidak diperlakukan sebagai objek, melainkan sebagai mitra yang memiliki pengalaman berharga. Selama pelatihan, guru tidak hanya menerima paparan materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok, simulasi mengajar, serta praktik menyusun perangkat ajar. Pendekatan ini diyakini lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan karena guru dapat belajar dari pengalaman langsung, bukan sekadar dari teori.



Gambar 2. Tim Pengabdian Masyarakat Memberikan Pemaparan Materi Terkait Perancangan Pembelajaran Mendalam yang Inovatif

Tahap keempat adalah pendampingan dan implementasi di kelas. Setelah pelatihan selesai, guru didorong untuk menerapkan perangkat ajar yang telah mereka rancang dalam proses pembelajaran sehari-hari. Tim pengabdi berperan sebagai fasilitator yang melakukan pendampingan, baik melalui kunjungan langsung ke kelas maupun melalui komunikasi daring. Pendampingan ini penting agar guru tidak merasa sendirian ketika menghadapi kesulitan di lapangan, serta memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dari pelatihan benar-benar terimplementasi dalam praktik nyata.



Gambar 3. Guru Mitra Melakukan Penerapan Perangkat Ajar Pembelajaran Mendalam di Kelas

Tahap kelima adalah evaluasi program. Monitoring dilakukan secara berkala untuk melihat sejauh mana guru menerapkan pembelajaran mendalam dan menggunakan perangkat ajar inovatif di kelas. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tes keterampilan terkait perancangan pembelajaran mendalam. Tes diberikan di awal kegiatan dan di akhir kegiatan. Tes yang diberikan berbentuk tes pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal dengan lima pilihan jawaban. Berikut terlampir instrumen uji keterampilan dalam perancangan pembelajaran mendalam yang digunakan pada evaluasi program.

Tabel 1. Instrumen Uji Keterampilan Guru Mitra dalam Perancangan Pembelajaran Mendalam

No.	Butir Pernyataan	Pilihan Jawaban
1.	Ketika merumuskan tujuan pembelajaran mendalam, guru yang terampil akan...	a. Menyalin langsung tujuan dari dokumen kurikulum tanpa penyesuaian b. Merumuskan tujuan yang mengukur hafalan materi

No.	Butir Pernyataan	Pilihan Jawaban
2.	Dalam menyusun langkah pembelajaran mendalam, keterampilan guru tercermin dari...	<ul style="list-style-type: none"> c. Menyusun tujuan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan d. Menggunakan tujuan yang sangat umum tanpa indikator e. Mengutamakan tujuan yang hanya menekankan pencapaian nilai ujian
3.	Guru yang terampil dalam menyusun perencanaan pembelajaran mendalam akan memilih sumber belajar dengan kriteria...	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun skenario pembelajaran yang linier tanpa ruang refleksi siswa b. Merancang aktivitas yang menumbuhkan pengalaman belajar memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan c. Mengandalkan ceramah sebagai strategi utama d. Menentukan aktivitas yang terfokus pada pengerjaan soal drill e. Mengatur kegiatan tanpa mempertimbangkan keterlibatan siswa
4.	Keterampilan guru dalam memilih strategi pembelajaran mendalam tampak ketika guru...	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah diperoleh guru tanpa melihat relevansi bagi siswa b. Fokus pada buku teks tunggal sebagai satu-satunya referensi c. Beragam, kontekstual, dan mendukung eksplorasi kritis siswa d. Sumber belajar yang hanya berisi ringkasan materi e. Bahan ajar yang praktis untuk mempercepat penyelesaian topik pembelajaran
5.	Dalam menyusun perencanaan pembelajaran mendalam, keterampilan guru dalam merancang pertanyaan pemandik adalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan strategi ceramah agar materi cepat tersampaikan b. Memilih strategi berbasis proyek, diskusi, dan pemecahan masalah kontekstual c. Menggunakan strategi yang sama untuk semua mata pelajaran d. Menghindari strategi kolaboratif karena memakan waktu e. Mengutamakan strategi evaluasi dibanding proses belajar
6.	Dalam hal penilaian, keterampilan guru dalam perencanaan pembelajaran ditunjukkan dengan....	<ul style="list-style-type: none"> a. Pertanyaan difokuskan pada definisi untuk dihafalkan b. Pertanyaan diarahkan agar siswa memberi jawaban singkat dan cepat c. Pertanyaan mendorong analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap konteks nyata d. Pertanyaan hanya menanyakan kembali isi buku teks e. Pertanyaan diarahkan untuk menjawab tes formatif saja
7.	Dalam merancang aktivitas belajar, guru yang terampil akan....	<ul style="list-style-type: none"> a. Merancang penilaian hanya pada akhir semester b. Menggunakan penilaian yang berfokus pada hafalan c. Mengintegrasikan penilaian formatif, sumatif, dan reflektif untuk mengukur perkembangan berpikir siswa d. Penilaian sebatas jumlah soal benar yang dikerjakan siswa e. Penilaian hanya dilakukan dengan ulangan tertulis
8.	Seorang guru sedang merencanakan pembelajaran mendalam. Untuk memastikan prinsip-prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan tercapai, maka langkah perencanaan yang paling tepat dilakukan adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Memilih aktivitas drill soal agar siswa terbiasa menghadapi ujian b. Menggunakan aktivitas yang memberi kesempatan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi siswa c. Merancang aktivitas pasif seperti mencatat dan mendengarkan d. Menghindari aktivitas berbasis proyek karena menyita waktu e. Mengutamakan aktivitas yang cepat selesai
9.	Dalam penyusunan perencanaan, keterampilan guru mengintegrasikan teknologi ditunjukkan dengan...	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan tujuan pembelajaran yang menekankan hafalan konsep dan latihan soal rutin b. Merancang aktivitas yang berfokus pada penyelesaian materi cepat tanpa diskusi reflektif c. Menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, melibatkan eksplorasi kritis, refleksi diri, serta menyisipkan aktivitas kreatif yang menyenangkan d. Menggunakan strategi ceramah dengan visualisasi agar siswa lebih mudah mencatat e. Menyediakan soal ujian sebagai pusat perencanaan untuk mengukur capaian akhir siswa
10.	Keterampilan guru dalam menutup perencanaan pembelajaran mendalam terlihat pada...	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengakhiri pembelajaran hanya dengan pemberian PR b. Menutup dengan rangkuman singkat guru tanpa melibatkan siswa

No.	Butir Pernyataan	Pilihan Jawaban
		c. Merancang kegiatan refleksi yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidupnya
		d. Menggunakan waktu penutup hanya untuk administrasi kelas
		e. Menutup dengan membaca ulang tujuan pembelajaran

Pemberian tes sebanyak 10 butir pertanyaan pilihan ganda yang tampak pada Tabel 1 digunakan untuk mengetahui keberhasilan program, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan pada program selanjutnya. Evaluasi juga melibatkan siswa untuk melihat dampak langsung dari pembelajaran yang dirancang guru, baik dari aspek motivasi belajar, keterlibatan, maupun peningkatan keterampilan berpikir kritis.



Gambar 4. Guru Mitra Mengisi Tes Keterampilan Perancangan Pembelajaran Mendalam

Secara keseluruhan, implementasi program pengabdian ini dirancang dengan alur sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberdayakan guru MTs Al-Fauzi secara berkelanjutan, bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam keterampilan praktis dan budaya profesional. Dengan demikian, guru akan lebih siap dalam merancang pembelajaran mendalam yang inovatif, relevan dengan Kurikulum Merdeka, dan berdampak positif terhadap kualitas belajar siswa.

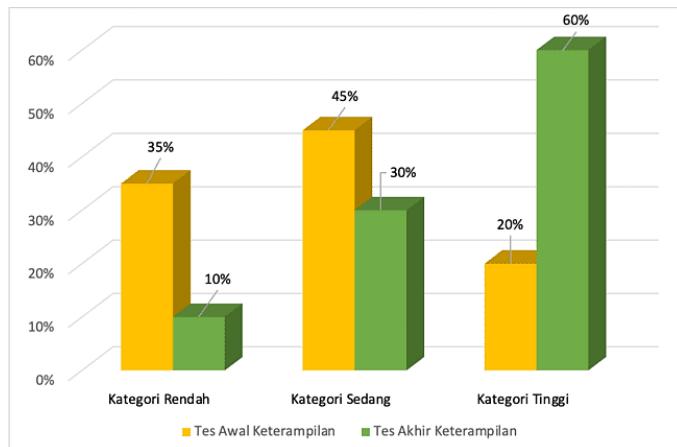
3. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MTs Al-Fauzi Kabupaten Deli Serdang menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara program yang dirancang dengan tujuan utama pengabdian, yakni meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran mendalam melalui pelatihan inovatif. Analisis kegiatan dimulai dari tahap awal berupa identifikasi masalah mitra, yang berhasil memetakan kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di kelas. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan perangkat ajar berbasis hafalan, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan adanya tahap analisis kebutuhan ini, program pengabdian dapat diarahkan untuk menjawab persoalan yang nyata, bukan asumsi semata. Selanjutnya, pelatihan inovatif yang diselenggarakan dalam bentuk workshop interaktif terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam. Guru diberikan kesempatan untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung berlatih menyusun perangkat ajar berbasis HOTS, mengembangkan modul kontekstual, serta mencoba strategi pembelajaran aktif yang relevan dengan konteks madrasah. Pada tahap ini, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri guru dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pertama pengabdian, yakni meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang pembelajaran mendalam, serta tujuan kedua, yakni memberikan keterampilan praktis melalui pelatihan inovatif. Dengan demikian, pelaksanaan program mampu menghubungkan teori dengan praktik, sehingga guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengaplikasikannya.

Tahap pendampingan pasca pelatihan menjadi aspek penting yang memperkuat dampak program terhadap perubahan praktik pembelajaran guru. Pendampingan dilakukan baik melalui kunjungan langsung ke kelas maupun melalui komunikasi daring, sehingga guru memiliki ruang untuk berdiskusi dan mendapatkan umpan balik terkait perangkat ajar yang telah mereka susun dan implementasikan. Analisis terhadap tahap ini memperlihatkan bahwa keberadaan pendampingan sangat membantu guru mengatasi rasa ragu dan kesulitan teknis ketika mencoba menerapkan pembelajaran mendalam di kelas. Guru merasa lebih percaya diri karena ada fasilitator yang siap memberi masukan sekaligus mendukung mereka dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran. Selain itu, kegiatan *peer teaching* yang difasilitasi dalam rangkaian pendampingan membuat guru belajar dari pengalaman satu sama lain, sehingga terbentuk budaya kolaboratif yang sebelumnya belum terlalu terlihat di MTs Al-Fauzi. Dengan adanya interaksi horizontal antar guru, praktik baik dalam

perancangan perangkat ajar dan strategi pembelajaran dapat menyebar lebih luas. Tahap pendampingan ini dengan jelas mendukung tujuan ketiga pengabdian, yakni menghasilkan perangkat pembelajaran inovatif berbasis pembelajaran mendalam yang benar-benar dapat digunakan dalam praktik nyata, serta tujuan keempat, yakni membentuk komunitas belajar guru yang berfungsi sebagai wadah keberlanjutan program. Analisis menunjukkan bahwa keberlanjutan program menjadi mungkin karena guru tidak lagi bekerja sendiri, melainkan dalam ekosistem kolaboratif yang saling mendukung, sehingga perubahan yang dihasilkan tidak bersifat sesaat tetapi berpotensi jangka panjang.

Hasil evaluasi yang dilakukan melalui pemberian tes keterampilan sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru mitra, dan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Perbandingan Distribusi Keterampilan Guru MTs. Al-Fauzi

Merujuk pada Gambar 5 diperoleh gambaran awal bahwa keterampilan guru dalam merancang pembelajaran mendalam masih bervariasi. Dari grafik batang, terlihat bahwa mayoritas guru, sebanyak 9 orang (45%), berada pada kategori sedang dengan skor keterampilan 50–64. Sebanyak 7 guru (35%) termasuk dalam kategori rendah dengan skor di bawah 50, sedangkan hanya 4 guru (20%) yang telah mencapai kategori tinggi dengan skor 65 ke atas. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam, khususnya dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), pemecahan masalah, serta pembelajaran berbasis proyek.

Setelah kegiatan pelatihan inovatif dilaksanakan, terjadi pergeseran distribusi keterampilan guru yang sangat signifikan. Jumlah guru pada kategori rendah menurun drastis dari 7 orang menjadi hanya 2 orang (10%). Guru pada kategori sedang juga berkurang dari 9 orang menjadi 6 orang (30%), karena sebagian berhasil meningkat ke kategori tinggi. Sementara itu, jumlah guru pada kategori tinggi meningkat tajam dari 4 orang menjadi 12 orang (60%). Fakta ini memperlihatkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas guru untuk merancang RPP, modul ajar, dan media pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Jika dibandingkan, distribusi sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan adanya pergeseran yang sangat positif. Persentase guru pada kategori rendah berhasil ditekan dari 35% menjadi 10%, kategori sedang berkurang dari 45% menjadi 30%, sedangkan kategori tinggi meningkat hampir tiga kali lipat, dari 20% menjadi 60%. Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan inovatif berbasis praktik langsung, diskusi kolaboratif, dan simulasi perangkat ajar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan guru.

Dengan demikian, analisis komparatif ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan guru secara individu, tetapi juga menciptakan perubahan kolektif yang signifikan di MTs Al-Fauzi. Ke depan, upaya pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan agar peningkatan keterampilan ini dapat dipertahankan dan terus berkembang seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan program menunjukkan bahwa pengabdian ini secara substansial mampu mengatasi permasalahan mitra yang sebelumnya teridentifikasi. Guru yang awalnya terbatas dalam pemahaman konseptual mengenai pembelajaran mendalam kini lebih memahami pentingnya keterkaitan antar konsep, refleksi, serta aplikasi nyata dalam kehidupan siswa. Guru yang sebelumnya kurang terampil dalam menyusun perangkat ajar berbasis HOTS kini lebih mampu merancang RPP, modul ajar, maupun media berbasis digital yang inovatif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Minimnya akses terhadap pelatihan sebelumnya juga terjawab melalui program ini, karena guru memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan intensif dan berkesinambungan dengan pendampingan. Selain itu, ketiadaan mekanisme pengawasan pasca pelatihan kini teratasi melalui pembentukan komunitas belajar guru yang berfungsi menjaga kesinambungan praktik inovatif di madrasah. Analisis hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai

menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam pembelajaran, dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta keterampilan berpikir kritis. Dampak positif ini memperlihatkan bahwa program pengabdian bukan hanya menyelesaikan permasalahan guru, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi siswa sebagai penerima langsung layanan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengabdian ini sejalan dengan seluruh tujuan yang telah ditetapkan sejak awal, sekaligus membuktikan bahwa intervensi praktis berbasis pelatihan inovatif dan pendampingan berkelanjutan merupakan strategi efektif untuk memberdayakan guru madrasah dalam merancang pembelajaran mendalam yang relevan dan berdaya guna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di MTs Al-Fauzi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan inovatif yang difokuskan pada peningkatan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran mendalam memberikan dampak yang signifikan. Data awal menunjukkan bahwa mayoritas guru berada pada kategori sedang (45%) dan rendah (35%), sementara hanya 20% yang memiliki keterampilan tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, seperti penerapan HOTS, pembelajaran berbasis proyek, serta strategi pemecahan masalah ke dalam perangkat ajar yang mereka susun. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, distribusi keterampilan guru mengalami pergeseran yang signifikan. Guru pada kategori rendah berhasil ditekan dari 35% menjadi 10%, kategori sedang berkurang dari 45% menjadi 30%, sedangkan kategori tinggi meningkat drastis dari 20% menjadi 60%. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung, diskusi kolaboratif, dan simulasi perangkat ajar mampu meningkatkan keterampilan guru secara nyata. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa model pelatihan inovatif relevan untuk diterapkan di madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, pelatihan hanya dilakukan dalam jangka waktu terbatas sehingga pendalaman materi belum sepenuhnya menyentuh semua aspek desain pembelajaran mendalam secara menyeluruh. Kedua, evaluasi hasil hanya dilakukan sesaat setelah pelatihan, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan kemampuan guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Ketiga, jumlah peserta yang hanya 20 orang membuat hasil ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks madrasah lain dengan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, ke depan diperlukan pendampingan lanjutan serta penelitian lebih mendalam untuk menilai konsistensi penerapan pembelajaran mendalam oleh guru di kelas. Dengan langkah tersebut, peningkatan keterampilan yang telah dicapai tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar memberi dampak jangka panjang terhadap mutu pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada I-MES Wilayah Sumatera Utara yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PKM Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi di Wilayah Sumatera Utara yang merupakan bagian dari pelaksanaan program kerja Bidang Pengabdian Masyarakat I-MES Wilayah Sumatera Utara. Ucapan terima kasih juga kepada sekolah mitra-MTs Al-Fauzi Kab. Deli Serdang yang telah bersedia menjadi mitra PKM dan membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

REFERENSI

- [1] L. S. Keiler, “Teachers’ roles and identities in student-centered classrooms,” *Int J STEM Educ*, vol. 5, no. 1, p. 34, Dec. 2018, doi: 10.1186/s40594-018-0131-6.
- [2] R. Mintrop, E. Zumpe, K. Jackson, D. Nucci, and J. Norman, “Designing for deeper learning: Challenges in schools and school districts serving communities disadvantaged by the educational system,” Stanford, CA, 2022. Accessed: Feb. 24, 2025. [Online]. Available: www.carnegiefoundation.org/designing-for-deeper-learning
- [3] A. N. Azka, M. E. S. Haq, H. Miftahudin, D. Rizaldi, and U. Ridlo, “Tela’ah Kurikulum Madrasah KMA 2019 (MTs),” *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, vol. 5, no. 4, pp. 758–781, 2024.
- [4] Hartono and H. R. P. Pembangunan, “Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah,” *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 187–196, 2025.
- [5] B. Cahyanto, “Deep Learning and Application in Elementary Schools: an Exploration of Learning Practices,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 219–235, Jul. 2025, doi: 10.19105/ghancaran.v7i1.18892.
- [6] I. I. Salsabilla, E. Jannah, and Juanda, “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 33–41, 2023.
- [7] U. Fatimah, A. Manik, P. E. Nadeak, and S. Yunita, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Profesi Guru di Era Digital,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 107–115, Jun. 2024, doi: 10.55606/cendekia.v4i3.2979.

- [8] J. A. Habibullah, N. Lestari, A. Suradi, and D. Riadi, "Pemberdayaan Guru dan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Era Reformasi dan Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Akademis," *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, vol. 2, no. 3, pp. 12–24, 2025.
- [9] M. Fullan, J. Quinn, and J. McEachen, *Deep Learning Engage the World Change the World*. London: SAGE Publication, 2017.
- [10] H. Qi *et al.*, "From rote learning to deep learning: Filling the gap by enhancing engineering students' reasoning skills through explanatory learning activities," in *ASEE Annual Conference and Exposition 191615*, 2023.
- [11] X. He, P. Chen, J. Wu, and Z. Dong, "Deep Learning-Based Teaching Strategies of Ideological and Political Courses Under the Background of Educational Psychology," *Front Psychol*, vol. 12, Oct. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.731166.
- [12] D. Ambarwati, U. B. Wibowo, H. Arsyadanti, and S. Susanti, "Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 173–184, 2022.
- [13] X. Qin, "Collaborative inquiry in action: a case study of lesson study for intercultural education," *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, vol. 9, no. 1, p. 66, Aug. 2024, doi: 10.1186/s40862-024-00294-w.
- [14] G. F. Saputra, A. Asrin, and S. Novitasari, "Analisis Penerapan Perangkat Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Materi IPAS," *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, vol. 4, no. 4, pp. 709–716, Feb. 2025, doi: 10.51878/social.v4i4.4526.
- [15] Y. Anwar, A. Selamet, S. Huzaifah, and K. Madang, "Training in developing higher-order thinking based online test instrument for biology teachers in Sekayu City," *Journal of Community Service and Empowerment*, vol. 1, no. 3, pp. 150–155, Dec. 2020, doi: 10.22219/jcse.v1i3.12241.
- [16] S. Gusty, A. M. Syafar, J. Londongsalu, C. Batara, M. Waris, and Asmeati, "Peningkatan Literasi Digital Guru melalui Pemanfaatan Teknologi Edukasi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, vol. 5, no. 5, pp. 7–16, 2025.
- [17] I. Gusmana and Syamzaimar, "Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 1–12, 2024.
- [18] E. S. Handayani, F. Fernando, S. Gaspersz, Ridwan, Ahmaddin, and Euis Kusumarini, "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Merdeka di Sekolah," *EDU RESEARCH*, vol. 6, no. 2, pp. 1522–1535, 2025.
- [19] L. Asna Nafisa Dewi, M. Rahmawati, and Cincin Retna Setiawati, "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, vol. 10, no. 1, pp. 65–78, May 2025, doi: 10.47435/jpdk.v10i1.3379.
- [20] R. E. Rasyid, Jumiati, Nurmayanti, Nurhaedah, and Herawati, "Pendampingan Integrasi Computer Assisted Instruction dan Internet of Things Berbasis HOTS untuk Peningkatan Kompetensi Guru SMA," *Aamalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, vol. 6, no. 2, pp. 351–370, 2025.